

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Belajar adalah suatu proses yang menjadi dasar dalam pelaksanaan setiap jenis maupun tingkat pendidikan (Ismail, 2007). Dengan kata lain, proses belajar pada pendidikan formal mencakup tingkat sekolah (SD, SMP, SMA), sampai Perguruan Tinggi (Universitas). Baik sekolah, pada setiap jenjangnya, maupun universitas, memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Menurut Furchan (2009) terdapat enam perbedaan penting pada sekolah jenjang akhir atau Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan universitas. Perbedaan tersebut antara lain adalah 1) tuntutan yang diberikan tenaga pengajar kepada peserta didik, 2) tingkat kesulitan tugas akademik, 3) kewajiban menghadiri seluruh proses belajar mengajar, 4) tuntutan mengerjakan tugas, 5) penyusunan jadwal, dan 6) intensitas ujian atau tes yang diberikan. Secara umum Furchan mengatakan bahwa saat peserta didik melanjutkan tingkat pendidikannya dari Sekolah Menengah Atas (SMA) menuju Universitas, maka peserta didik akan kehilangan tuntutan baik dari tenaga pengajar, maupun dari lembaga pendidikan. Selain itu peserta didik akan diminta lebih bertanggung jawab dan juga diberikan kebebasan untuk menentukan sendiri tindakannya saat menjadi mahasiswa.

Universitas Pelita Harapan adalah salah satu perguruan tinggi yang berada di Tangerang. Universitas Pelita Harapan atau yang lebih sering disingkat menjadi UPH ini memiliki berbagai program studi pada pendidikan sarjananya. UPH memiliki 14 fakultas yang salah satunya adalah Fakultas Psikologi, tempat dimana

peneliti menempuh pendidikan Strata 1 (S1) saat ini. Fenomena yang diamati oleh peneliti semasa kuliah di Fakultas Psikologi UPH, terdapat beberapa orang yang akhirnya terancam tidak dapat melanjutkan lagi pendidikannya karena *drop out* (DO). Dari mahasiswa Fakultas Psikologi UPH angkatan 2009 dan 2010, terdapat total 12 mahasiswa yang terancam atau bahkan 5 diantaranya telah di DO dini (Fitri Yunita Sari, komunikasi personal, 24 September 2012).

DO dan/atau pindah jurusan salah satunya merupakan akibat dari kegagalan dalam proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa dari jenjang pendidikan SMA menuju universitas. Survei awal yang telah dilakukan peneliti terhadap 20 mahasiswa Fakultas Psikologi UPH angkatan 2009 – 2012 menunjukkan bahwa semua responden mengaku mengalami kesulitan dalam proses belajarnya sebagai mahasiswa. Kesulitan yang dialami berupa pengaturan, waktu, tugas-tugas kuliah yang menekankan pada pemikiran abstrak, tugas kelompok, serta kesulitan dalam pencarian materi referensi. Selain itu, 14 dari 20 responden atau 70% responden mengatakan perbedaan SMA dengan universitas terletak pada tuntutan kemandirian dan adanya kebebasan mahasiswa dalam memilih (mahasiswa diminta lebih aktif). Hal ini menjelaskan bahwa mahasiswa sendiri sebetulnya sadar akan perbedaan tuntutan yang terdapat di SMA dan universitas.

Furchan (2009) menjelaskan bahwa perbedaan yang terjadi di SMA dengan universitas dapat membuat mahasiswa merasa kehilangan tuntutan dari guru dan/atau sekolahnya. Padahal tuntutan dari guru dan/atau sekolah merupakan motivator kuat bagi individu saat masih menjadi siswa SMA, terutama tuntutan dari guru yang telah dijabarkan sebelumnya. Hilangnya tuntutan ini ketika

individu menjadi mahasiswa dapat berakibat pada perilaku mahasiswa yang cenderung santai dan terkesan menganggap remeh tugas akademiknya sehingga banyak tugas dan kewajiban yang tertunda. Penundaan kewajiban ini dapat berujung pada penurunan nilai akademis bahkan pindah jurusan dan/atau *drop out*.

Dalam istilah psikologi, perilaku menunda-nunda pekerjaan disebut dengan *procrastination* (prokrastinasi), sedangkan pelakunya disebut prokrastinator. Istilah *procrastination* berasal dari bahasa Latin *procrastinare* yang berarti menunda sampai hari berikutnya (DeSimone, dalam Ferrari, Johnson, & McCown, 1995). *Procrastinare* ini juga berasal dari kata *pro* yang berarti pergerakan maju dan *crastinus* yang berarti “milik esok hari” (Ferrari, Johnson, & McCown, 1995).

Milgram (dalam Ferrari, Johnson, & McCown, 1995) menjelaskan bahwa prokrastinasi adalah “penyakit” modern yang hanya muncul pada negara dengan teknologi yang sudah maju dan sadar akan pentingnya penentuan jadwal. Prokrastinasi dalam *Webster New Collegiate Dictionary* (dalam Ferrari, Johnson, & McCown, 1995) dijelaskan sebagai perilaku menunda-nunda yang dilakukan secara sadar dan berdasarkan keinginan pelakunya. Prokrastinasi ini juga didefinisikan sebagai perilaku yang merugikan bagi pelakunya dan juga tidak baik secara moral. Knaus (dalam Knaus, 2003) menjelaskan bahwa prokrastinator biasanya menggantikan tugas yang terbengkalai dengan tugas lain yang bisa saja sama pentingnya, atau bisa juga yang sama sekali tidak berhubungan. Contohnya adalah seseorang lebih memilih untuk melamun dari pada mengerjakan tugasnya.

Prokrastinasi biasanya membentuk sebuah pola yang lebih dapat diidentifikasi karena memiliki perilaku yang hampir serupa walaupun dalam situasi yang berbeda (Knaus, 2003). Pola ini biasanya dimulai dengan perasaan tidak nyaman akan suatu aktivitas, dan kemudian mengganti aktivitas tersebut dengan aktivitas lain tanpa berpikir panjang (Knaus, 2003). Besar kecilnya pola prokrastinasi ini sangat bervariasi. Prokrastinasi ini merupakan sebuah pola yang berkelanjutan mulai dari hal-hal yang cenderung sepele dan tidak merugikan, seperti menunda membaca majalah, sampai kepada hal yang dirasa sangat serius dan dapat mempengaruhi kualitas hidup individu, seperti menunda pekerjaan penting di kantor. Akan tetapi secara umum, seluruh tingkat prokrastinasi ini dapat berakibat pada timbulnya kecemasan dan pembiasaan yang berujung pada banyaknya aktivitas yang terbengkalai (Knaus, 2003).

Prokrastinasi dalam dunia pendidikan biasa disebut dengan prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik adalah perilaku menunda-nunda pekerjaan yang berhubungan dengan tugas-tugas akademik (Rumiani, 2006). Solomon & Rothblum (dalam Rumiani, 2006) membagi prokrastinasi akademik ini ke dalam enam area, yaitu tugas menulis, belajar dalam rangka persiapan ujian, membaca buku, tugas administratif, hadir dalam pertemuan, dan kemampuan akademik secara umum. Dalam enam area tersebut, mahasiswa diminta aktif dan berusaha seoptimal mungkin agar dapat menghasilkan prestasi yang baik (Warsito, dalam Arini, 2011). Prokrastinasi ini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal individu (Ferrari, Johnson, & McCown, 1995; Rizvi, Prawitasari, & Soetjipto, 1997; Bruno, 1998; Wulan, 2000, dalam Rumiani, 2006). Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari individu itu sendiri yang termasuk di

dalamnya faktor fisik dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal individu adalah faktor yang berasal dari luar individu tersebut, seperti jumlah tugas (Bruno, dalam Rumiani, 2006) dan lingkungan yang kondusif (Rizvi, Prawitasari, & Soetjipto, dalam Rumiani, 2006).

Faktor internal dinilai lebih berperan dalam pembentukan perilaku prokrastinasi seseorang. Tingkat prokrastinasi akan semakin tinggi jika faktor internal dan eksternal sama-sama mendukung terbentuknya perilaku prokrastinasi (Ervinawati, dalam Rumiani, 2006). Surijah & Tjundjing (2007) menjelaskan terdapat empat aspek dalam prokrastinasi, yaitu 1) persepsi waktu, 2) kesenjangan rencana dan pelaksanaan, 3) tekanan emosional, dan 4) persepsi akan kemampuan diri.

Aspek pertama adalah persepsi tentang waktu (Ferrari, Johnson, & McCown, dalam Surijah & Tjundjing, 2007). Persepsi tentang waktu ini berhubungan dengan penentuan tenggat waktu penyelesaian tugas. Pada aspek ini, seorang prokrastinator dijelaskan sebagai orang yang tidak dapat memprediksikan tenggat waktunya dengan baik karena terlalu berfokus pada masa sekarang dan tidak memikirkan tentang masa mendatang.

Aspek berikutnya adalah kesenjangan antara rencana dan pelaksanaan (Steel, dalam Surijah & Tjundjing, 2007). Aspek ini berhubungan dengan keinginan prokrastinator untuk mengerjakan kewajibannya, akan tetapi tidak pernah terlaksana. Semakin jauh kesenjangan ini, semakin lama juga seseorang menunda pekerjaan. Surijah & Tjundjing (2007) menjelaskan bahwa semakin dekat tenggat waktu pengumpulan tugas, maka celah atau kesenjangan antara keinginan dan pelaksanaan akan semakin kecil.

Aspek ketiga adalah tekanan emosional (Steel, dalam Surijah & Tjundjing, 2007). Penekanan emosional ini direpresentasikan dengan perasaan tidak nyaman yang dialami oleh prokrastinator.

Aspek terakhir adalah persepsi akan kemampuan diri (Ellis & Knaus, dalam Surijah & Tjundjing, 2007). Persepsi akan kemampuan diri ini berhubungan dengan kepercayaan seseorang akan keberhasilan. Keraguan seorang prokrastinator akan kemampuan yang dimilikinya akan membuat ia semakin menunda pekerjaannya. Penundaan ini juga berhubungan dengan rasa takut akan gagal. Akan tetapi, perlu ditekankan bahwa prokrastinasi tidak berhubungan dengan kemampuan intelegensi seseorang (Surijah & Tjundjing, 2007)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ellis & Knaus (dalam Rumiani, 2006) memperlihatkan bahwa 70% mahasiswa di Amerika menunjukkan perilaku prokrastinasi. Solomon & Rothblum (dalam Mayasari, Mustami'ah, & Warni, 2010) menjelaskan bahwa dari 323 mahasiswa di Amerika, 46% selalu menunjukkan perilaku prokrastinasi pada tugas makalah, 27,6% pada tugas belajar dalam persiapan ujian, dan 30,1% untuk membaca tugas mingguan. Di Indonesia, Kartadinata & Tjundjing (dalam Mayasari, Mustami'ah, & Warni, 2010) menemukan 95% dari 60 responden mengaku pernah melakukan prokrastinasi. Secara umum, Solomon & Rothblum (dalam Mayasari, Mustami'ah, & Warni, 2010) mengatakan bahwa terdapat 50% hingga 90% prokrastinasi akademik terjadi pada tingkat mahasiswa.

Sebagai mahasiswa yang sudah dianggap dewasa dan memiliki tanggung jawab, mahasiswa juga dituntut untuk dapat menyelesaikan pendidikannya di universitas sesuai dengan waktu yang ditentukan yaitu pada umumnya selama

empat tahun (Mufti, 2011). Tingginya tingkat prokrastinasi pada mahasiswa dapat menjadi penghalang bagi individu untuk meraih kesuksesan. Wulan (dalam Burhanuddin, 2011) menyatakan bahwa prokrastinasi dapat menyebabkan seseorang tidak dapat memanfaatkan kesempatan yang datang padanya.

Di sisi lain, sebagai seorang remaja akhir yang bertransisi menjadi dewasa awal, mahasiswa juga memiliki tugas perkembangan. Menurut Monks, Knoers, & Haditono (dalam Fibrianti, 2009), mahasiswa pada umumnya merupakan individu yang berada dalam tahap perkembangan remaja akhir dan dewasa awal, yaitu pada usia 18– 24 tahun. Pada tahapan ini, menurut Erikson (dalam Seginer, 2009) tugas terpenting bagi seseorang adalah mencari identitas. Identitas ini menjadi penting karena menjadi jembatan bagi tahapan kanak-kanak menuju dewasa (Douvan & Adelson, 1996; Lewin, 1939, dalam Seginer 2009), sama seperti masa-masa yang dialami oleh mahasiswa.

Salah satu faktor yang memicu terbentuknya identitas individu adalah orientasi masa depan (Erikson, dalam Seginer, 2009). Erikson menjelaskan bahwa saat terjadi krisis identitas, seorang remaja dituntut untuk meninggalkan kenangan masa kecilnya dan menentukan sudut pandang serta arahan utama yang berkaitan dengan harapan akan masa depannya. Dengan kata lain, orientasi masa depan yang direpresentasikan dengan harapan akan masa depan, menjadi faktor penting saat remaja mengalami krisis identitas. Hal ini diperkuat dengan penemuan Marcia (dalam Seginer 2009) yang membuktikan bahwa refleksi pribadi akan masa depan adalah pencetus pembentukan identitas pada remaja. Selain itu, wawancara yang dilakukan untuk mengetahui status identitas individu pada periode remaja akhir dan dewasa menunjukkan bahwa orientasi akan masa depan

adalah aspek utama dalam status identitas (Archer & Waterman, 1993; Marcia & Archer, 1993; Marcia, 1993, dalam Seginer, 2009).

Orientasi masa depan merupakan gambaran masa depan yang dimiliki secara sadar oleh individu-individu (Seginer, 2003). Orientasi masa depan ini juga dapat dikatakan sebagai model masa depan yang dimiliki oleh seorang individu yang memberikan dasar utama dalam penentuan tujuan, perencanaan, mengkaji pilihan dan membuat komitmen, serta menjadi arahan serta pedoman perkembangan seseorang (Bandura, 2001; Nurmi, 1991; Seginer, 2003; Trommsdorff, 1986 dalam Seginer, 2003). Berdasarkan Nurmi (1989a), orientasi masa depan dapat terbagi ke dalam tiga dimensi, 1) motivasi, 2) perencanaan, 3) evaluasi.

Dimensi motivasi menggambarkan tentang tujuan dan harapan yang dimiliki individu berkaitan dengan masa depannya. Dimensi perencanaan dijelaskan dengan bagaimana individu merencanakan untuk merealisasikan tujuan dan harapan yang dimiliki. Sedangkan dimensi evaluasi dijelaskan sebagai cara individu untuk melihat sejauh mana harapan dan tujuan yang dimiliki dapat direalisasikan dengan rencana yang telah dibuat oleh individu (Nurmi, 1989b).

Nurmi (1989b) juga menjelaskan bahwa remaja dan dewasa awal lebih berfokus pada masa depan pekerjaan, pendidikan, dan keluarga. Dalam penelitian ini, yang lebih difokuskan adalah masa depan terhadap pendidikan, atau orientasi masa depan yang bersifat akademis.

Lewin (dalam Seginer 2009) menjelaskan bahwa orientasi masa depan atau yang disebut olehnya sebagai "*psychological future*" (istilah yang digunakan merujuk pada orientasi masa depan) tidak terfokus dengan masa depan melainkan

masa sekarang. Dengan kata lain, orientasi masa depan yang dimiliki individu sangat berkaitan erat dengan perilakunya saat ini, terlepas dari terwujud atau tidaknya orientasi tersebut di masa depan. Hal ini diperkuat dengan penjelasan Frank, Israeli, dan Lewin (dalam Seginer, 2003) yang mendeskripsikan orientasi masa depan sebagai faktor yang mengarahkan dan mengatur perilaku saat ini. Dapat disimpulkan bahwa, meskipun orientasi masa depan terlihat sangat berfokus pada kehidupan individu di masa mendatang, akan tetapi sesungguhnya orientasi masa depan ini sangat berkaitan erat dengan perilaku yang dimunculkan individu di masa sekarang.

Mengacu pada studi awal yang dilakukan peneliti pada 20 mahasiswa Fakultas Psikologi UPH dari angkatan 2009 sampai 2012, 13 responden atau 65% mengaku sudah memutuskan dan memiliki komitmen tentang kehidupannya di masa mendatang. Selain itu, 5 dari 20 responden atau 25% mengaku memiliki gambaran tentang kehidupannya di masa mendatang, tetapi belum membuat komitmen. Sedangkan yang lain mengaku belum memiliki gambaran akan kehidupannya di masa mendatang. Ketika ditanya mengenai cara mengerjakan tugas, 15 dari 20 responden atau 75% mengaku pernah menunda tugas yang diberikan, walaupun memiliki target pengerjaan. Alasan untuk menunda pekerjaan ini beragam, mulai dari ketergantungan pada suasana hati, kesulitan tugas, sampai menunggu mendapat ilham untuk memulai. Fakta di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara gambaran yang dimiliki mengenai kehidupan di masa mendatang, dengan upaya yang dilakukan di masa sekarang untuk mewujudkan gambaran masa depan tersebut.

Hasil studi awal di atas diperkuat dengan adanya fakta-fakta yang didapat dari mahasiswa psikologi UPH angkatan 2008 dan 2009 berkaitan dengan indikasi adanya perilaku prokrastinasi akademik. Angkatan 2008 pada semester ganjil tahun 2012 ini, berdasarkan waktu efektif kuliah selama empat tahun, seharusnya sudah lulus dari program studi Strata 1 (S1) psikologi UPH. Akan tetapi, pada kenyataannya masih ada beberapa mahasiswa psikologi UPH angkatan 2008 yang masih melanjutkan studinya dan belum kunjung lulus. Sebagian mahasiswa sedang mengerjakan tugas akhirnya, dan sebagian bahkan belum mengambil mata kuliah tugas akhir. Padahal mata kuliah tugas akhir adalah mata kuliah terakhir sebagai salah satu syarat kelulusan mahasiswa.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Pelita Harapan. Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari jumlah total mahasiswa psikologi UPH angkatan 2008 sebanyak 44 orang, 27 orang diantaranya telah mengambil mata kuliah tugas akhir berupa skripsi. Dari 27 orang tersebut, tercatat 9 orang atau sebesar 33,3% memperpanjang waktu pengerjaan skripsi menjadi lebih dari satu semester atau yang lebih dikenal dengan istilah *extend* (Fitri Yunita Sari, komunikasi personal, 24 September 2012)

Peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan salah satu dosen pembimbing di Fakultas Psikologi Universitas Pelita Harapan. Salah satu mahasiswa didik dosen tersebut juga merupakan mahasiswa psikologi UPH angkatan 2008 yang memutuskan untuk *extend*. Hasil wawancara memperlihatkan adanya indikasi pengaruh dari perilaku prokrastinasi akademik terhadap perpanjangan waktu pengerjaan skripsi menjadi lebih dari satu semester. Indikasi

adanya perilaku prokrastinasi pada mahasiswa didik terlihat dari munculnya karakteristik-karakteristik seperti menunda membaca referensi yang telah diberikan, adanya pola pikir bahwa dirinya tidak mampu menyelesaikan skripsi, dan yang terutama adalah adanya afeksi negatif yang timbul seperti perasaan gelisah. Vestervelt (dalam Tjundjing, 2006) menjelaskan afeksi negatif sebagai ciri utama yang membedakan prokrastinasi dengan perilaku menunda biasa. Kemunculan karakteristik-karakteristik tersebut terjadi bukan hanya pada mahasiswa didiknya yang *extend*. Karakteristik-karakteristik tersebut juga muncul pada sebagian besar mahasiswa didiknya, namun yang membedakan adalah adanya komitmen dan pemikiran positif dari mahasiswa tersebut (Ade Iva Wicaksono, komunikasi personal, 5 Oktober 2012).

Kondisi di atas diperparah dengan masih adanya empat mahasiswa psikologi UPH angkatan 2008 yang sampai semester ke-sembilan ini masih belum mengambil mata kuliah tugas akhir sama sekali. Dari hasil wawancara singkat peneliti dengan dua orang diantaranya menunjukkan adanya karakteristik yang sama dengan yang telah dijelaskan di atas. Kedua mahasiswa tersebut mengakui adanya penundaan pengerjaan tugas yang dilakukan karena berbagai alasan. Salah satu mahasiswa mengakui kesibukannya dalam dunia musik yang digelutinya merupakan faktor utama penundaan tugas yang dilakukan. Karena adanya kesibukan tersebut, ia menjadi tidak bisa fokus terhadap kuliahnya, dan cenderung mengganti kewajiban akademiknya dengan hobinya di dunia musik. Mahasiswa lain yang diwawancarai peneliti menunjukkan adanya persepsi akan ketidakmampuan dalam mengikuti proses belajar mengajar yang membuatnya menunda-nunda pekerjaan. Kedua mahasiswa tersebut juga mengatakan adanya

kecemasan ketika tenggat waktu pengumpulan sudah dekat (R &, komunikasi personal, 3-4 Oktober 2012).

Fakta yang ditemukan dari hasil wawancara dengan Tata Usaha Fakultas Psikologi UPH, juga menunjukkan bahwa pada mahasiswa psikologi UPH angkatan 2009, terdapat 8 dari 54 orang atau sekitar 18% mahasiswa terancam DO dan 4 diantaranya telah di DO dini. Indikatornya adalah pernah mendapat surat peringatan DO dini I sampai III dan dilakukannya tindakan DO dini oleh Universitas. Hal ini menjadi permasalahan bagi Fakultas Psikologi UPH karena dari 8 mahasiswa tersebut, terdapat 3 orang mahasiswa yang merupakan pindahan dari fakultas lain di UPH. Padahal, jumlah mahasiswa pindahan dari fakultas lain di UPH ke Fakultas Psikologi pada angkatan 2009 hanya 4 orang. Hanya 1 mahasiswa pindahan yang dapat menunjukkan komitmennya terhadap keputusan pindah jurusan yang diambilnya (Fitri Yunita Sari, komunikasi personal, 24 September 2012).

Fakta di atas merupakan permasalahan bagi Fakultas Psikologi karena saat mahasiswa memutuskan pindah jurusan biasanya dengan alasan kesulitan belajar di jurusan yang ia geluti dan berimbas pada penurunan nilai. Keputusan pindah ini diambil dengan harapan bahwa jurusan yang dipilih dapat sesuai dengan keinginan dan kemampuan mahasiswa, agar menghasilkan nilai yang baik. Akan tetapi kenyataannya, di Fakultas Psikologi UPH yang menjadi tempat tujuan kepindahan empat mahasiswa tersebut, tidak terlihat adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Hanya satu dari empat mahasiswa pindahan yang dapat menunjukkan bahwa kepindahannya merupakan keputusan yang tepat. Tiga mahasiswa lainnya memperlihatkan pola perilaku yang sama yang menghasilkan

nilai yang tidak memuaskan. Salah satu perilaku yang dapat menyebabkan nilai yang tidak memuaskan adalah prokrastinasi.

Hasil wawancara singkat peneliti dengan salah satu mahasiswa angkatan 2009 yang terancam DO berinisial S mengatakan bahwa faktor terpenting yang membuatnya terancam DO adalah adanya aktivitas lain di luar bidang akademik yang menyita sebagian besar waktunya. Ia mengatakan bahwa dengan adanya aktivitas tersebut, dirinya terpaksa untuk meninggalkan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa. Hal ini berdampak pada menurunnya IP dan membuatnya terancam DO. Ia juga mengakui adanya afeksi negatif berupa rasa cemas saat tidak mengerjakan tugas, akan tetapi ia lebih memilih untuk melakukan aktivitasnya di luar. Sekarang ini ia sudah memilih untuk fokus di perkuliahan agar ia dapat lulus sesegera mungkin (S, komunikasi personal, 14 Oktober, 2012)

Fakta ini menunjukkan besarnya dampak perilaku prokrastinasi pada ketepatan waktu dan tingkat kelulusan mahasiswa Fakultas Psikologi UPH. Dengan adanya temuan peneliti yang menunjukkan adanya kesejangan antara gambaran mengenai masa depan mahasiswa Fakultas Psikologi UPH dengan upaya saat ini untuk mewujudkan gambaran masa depan tersebut. Ellis dan Knaus (2007) menjelaskan bahwa prokrastinasi dapat berbentuk pola dan merupakan kebiasaan yang dapat diprediksi kemunculannya, karena prokrastinasi ini akan muncul secara konsisten walaupun pada situasi yang berbeda. Wyk (2004) juga menjelaskan prokrastinasi sebagai lingkaran yang akan berulang terus-menerus baik dalam hitungan minggu, bulan, dan tahun. Dengan demikian, kecenderungan timbulnya perilaku prokrastinasi pada mahasiswa psikologi 2012 dapat diprediksi dan merupakan hal yang penting untuk ditelaah lebih lanjut mengingat dampak

yang dapat diakibatkan dari perilaku tersebut. Oleh sebab itu, dirasa perlu untuk meneliti hubungan orientasi masa depan dengan kecenderungan perilaku prokrastinasi pada mahasiswa Psikologi UPH tahun pertama yaitu angkatan 2012.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fakta-fakta yang telah dijabarkan, maka permasalahan utama yang akan dijawab dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi: “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara orientasi masa depan dengan kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa Psikologi UPH angkatan 2012?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini dilakukan untuk menjawab dan mengetahui hubungan orientasi masa depan dengan kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa Psikologi UPH angkatan 2012 .

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu:

1.4.1. Manfaat Teoretis

1. Sebagai bentuk pengkajian lebih lanjut pada variabel orientasi masa depan terutama mengenai teori yang dikembangkan oleh Nurmi (1989a) yang

mejelaskan orientasi masa depan ke dalam tiga dimensi yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi.

2. Menjadi referensi tambahan bagi bidang ilmu Psikologi Perkembangan terutama mengenai orientasi masa depan yang berfokus pada teori orientasi masa depan berdasarkan Nurmi (d1989a).
3. Sebagai masukan bagi ilmu Psikologi Pendidikan terutama perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang berfokus pada teori prokrastinasi akademik menurut Surijah & Tjundjing (2007) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Sebagai informasi baru mengenai orientasi masa depan dan kecenderungan prokrastinasi akademik serta hubungan di antara keduanya kepada masyarakat terutama para mahasiswa.
2. Memberikan gambaran kepada mahasiswa mengenai orientasi masa depan dan pengaruhnya terhadap perilaku saat ini.
3. Menjadi acuan bagi penelitian berikutnya, terutama mengenai variabel orientasi masa depan dan perilaku .

1.5. Cakupan dan Batasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara orientasi masa depan dengan perilaku prokrastinasi akademik hanya di antara mahasiswa Psikologi UPH angkatan 2012 saja. Variabel orientasi masa depan yang diukur bersifat akademis, yang berarti orientasi masa depan yang termasuk dalam domain

pendidikan. Orientasi masa depan akademis meliputi dimensi motivasi, perencanaan, dan evaluasi (Nurmi, 1989b). Sedangkan variabel perilaku prokrastinasi akademik diukur meliputi empat aspek, yaitu persepsi tentang waktu, kesenjangan antara tujuan dan pelaksanaan, tekanan emosional, dan persepsi terhadap kemampuan diri (Ferrari, Johnson, & McCown, 1995; Steel, 2007; Ellis & Knaus, dalam Surijah & Tjundjing, 2007). Mengingat responden yang merupakan mahasiswa tahun pertama, maka peneliti tidak dapat melihat ada atau tidaknya dampak perilaku prokrastinasi terhadap prestasi belajar jika dilihat dari Indeks Prestasi. Oleh sebab itu, pengukuran perilaku prokrastinasi akademik dilakukan pada tingkat kecenderungan munculnya perilaku. Pembahasan selain dua variabel tersebut dikesampingkan.

